

## DESA HARMONI: PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA WISATA GULUREJO KULONPROGO

Moh Irsyad Fahmi MR<sup>1\*</sup>, Syukri Fathudin Achmad Widodo<sup>2</sup>, Ajie Wicaksono<sup>3</sup>  
Ahmad Muzakkil Anam<sup>1</sup>, Yayan Rubiyanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pariwisata, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Korespondensi : mohirsyadfahmi@uny.ac.id

Submitted: 2025-10-31

Published: 2025-12-31 DOI: 10.55526/bnl.v5i2.891

Accepted: 2025-12-19

URL:<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl>

### Abstrak

"Desa Harmoni" adalah program pengabdian yang berfokus pada penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Gulurejo, Kabupaten Kulon Progo. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan yang muncul dari masuknya paham keagamaan ekstrem yang mengancam keharmonisan sosial dan citra desa wisata. Urgensi program ini terletak pada fenomena menurunnya partisipasi pemuda dalam tradisi kultural seperti "Merti Desa", "Gejog Lesung", dan "Nyadran", serta munculnya konflik terkait penggunaan fasilitas umum dan penyelenggaraan atraksi wisata budaya. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, program ini bertujuan untuk mengembangkan model moderasi beragama berbasis kearifan lokal, membangun kapasitas tokoh agama, adat, dan pengelola desa wisata, mengembangkan Kelompok Usaha Bersama, serta mengembangkan paket wisata edukasi "Gulurejo Harmoni". Program menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk pemetaan kearifan lokal dan Training of Trainers (ToT) untuk membangun kapasitas fasilitator lokal. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kapasitas tokoh agama dan pemuda dalam mempromosikan narasi moderasi beragama, penguatan forum dialog, peningkatan partisipasi dalam tradisi lokal, dan terintegrasi-nya nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan desa wisata. Program ini relevan dengan upaya pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi dan mendukung implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi mahasiswa.

**Kata kunci:** moderasi beragama, kearifan lokal, ketahanan sosial, desa harmoni, pemberdayaan

### Abstract

"Desa Harmoni" (Harmony Village) is a community service program focused on strengthening religious moderation based on local wisdom in Gulurejo Tourism Village, Kulon Progo Regency. This program is designed to address challenges arising from the influx of extreme religious understandings that threaten social harmony and the image of tourism villages. The urgency of this program lies in the phenomenon of declining youth participation in cultural traditions such as "Merti Desa", "Gejog Lesung", and "Nyadran", as well as the emergence of conflicts related to the use of public facilities and the organization of cultural tourism attractions. Through a participatory and collaborative approach, this program aims to develop a model of religious moderation based on local wisdom, build the capacity of religious leaders, traditional leaders, and tourism village managers, develop Joint Business Groups, and develop the "Gulurejo Harmoni" educational tourism package. The program uses the Participatory Rural Appraisal (PRA) method for mapping local wisdom and Training of Trainers (ToT) to build the capacity of local facilitators. The results of the service show an increase in the capacity of religious leaders and youth in promoting religious moderation narratives, strengthening dialogue forums, increasing participation in local traditions, and integrating religious moderation values in the development of tourism villages. This program is relevant to efforts to achieve the University's Key Performance Indicators (KPI) and supports the implementation of the Independent Campus Learning (MBKM) program for students.

**Keywords:** religious moderation, local wisdom, social resilience, harmony village, interfaith empowerment

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang menekankan sikap seimbang (*wasathiyah*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Di Indonesia, konsep ini menjadi strategis mengingat keragaman agama dan budaya yang menjadi karakteristik bangsa. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim namun memiliki keragaman agama yang cukup tinggi, Indonesia telah lama mengembangkan pendekatan keagamaan yang moderat, sebagaimana dijelaskan oleh Azra (2020) bahwa Islam Indonesia memiliki karakter khas yang akomodatif terhadap budaya lokal dan toleran terhadap perbedaan. Namun, dalam dua dekade terakhir, tren meningkatnya pandangan keagamaan ekstrem telah menjadi tantangan serius bagi harmoni sosial di berbagai wilayah, termasuk di pedesaan yang sebelumnya dikenal dengan kearifan lokalnya yang kuat.

Desa Wisata Gulurejo di Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan mikrokosmos yang mencerminkan dinamika sosial-keagamaan tersebut. Dengan populasi sekitar 7.500 jiwa dan komposisi keagamaan (99% Muslim, 0,16% Kristen, 0,20% Katolik), desa ini memiliki kekayaan tradisi kultural-religius seperti "Merti Desa" (ritual bersih desa), "Gejog Lesung" (musik tradisional dengan alu dan lesung), dan "Nyadran" (ziarah dan doa bersama di makam leluhur). Tradisi-tradisi ini telah berabad-abad menjadi sarana perekat sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama.

Berdasarkan studi etnografi yang dilakukan oleh tim peneliti pada Februari 2025, diidentifikasi fenomena meningkatnya ketegangan sosial-keagamaan di Desa Wisata Gulurejo. Dalam dua tahun terakhir, tercatat beberapa kasus konflik kecil terkait penggunaan fasilitas umum untuk kegiatan keagamaan dan penyelenggaraan atraksi wisata budaya. Analisis terhadap kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa konflik muncul seiring dengan menguatnya pemahaman keagamaan yang cenderung tekstualis dan kurang akomodatif terhadap tradisi lokal. Fenomena ini sesuai dengan temuan studi yang dilakukan oleh Bruinessen (2018) dan Hasan (2019) tentang menguatnya gerakan purifikasi agama yang memandang beberapa praktik budaya lokal sebagai "tidak murni" atau bahkan "bid'ah".

Tren ini jika tidak dikelola dengan baik berpotensi mengancam kohesi sosial yang selama ini terjalin di Desa Wisata Gulurejo. Hal ini terlihat dari data etnografis yang menunjukkan menurunnya partisipasi dalam tradisi-tradisi lokal yang bersifat. Catatan Karang Taruna Desa Gulurejo menunjukkan penurunan keterlibatan pemuda dalam tradisi "Merti Desa" dalam beberapa tahun terakhir. Wawancara mendalam dengan pemuda (usia 23 tahun) mengungkapkan bahwa mereka mengalami kebingungan antara mengikuti tradisi lokal atau mengamalkan pemahaman keagamaan yang mereka yakini lebih "murni". Situasi ini memprihatinkan mengingat pemuda adalah agen penting dalam pelestarian kearifan lokal dan pembangunan harmoni sosial berkelanjutan.

Dari perspektif sosiologi agama, fenomena yang terjadi di Desa Wisata Gulurejo dapat dijelaskan sebagai benturan antara dua arus pemaknaan keagamaan: kontekstualis-kultural dan tekstualis-puritan (Woodward, 2021). Arus pertama, interpretasi agama yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya, sementara arus kedua adalah interpretasi literal yang sering kali kurang mempertimbangkan dimensi kultural. Woodward (2021) menjelaskan bahwa teknologi informasi dan media sosial telah mempercepat penyebaran pemahaman tekstualis-puritan hingga ke daerah pedesaan yang sebelumnya lebih didominasi oleh pemahaman kontekstualis-kultural.

Hasil observasi di Desa Wisata Gulurejo mengkonfirmasi pandangan tersebut. Beberapa pemuda mengakui bahwa sumber utama informasi keagamaan mereka berasal dari media sosial dan internet, bukan dari tokoh agama lokal atau lembaga pendidikan keagamaan formal. Hal ini menunjukkan melemahnya otoritas keagamaan tradisional yang biasanya lebih akomodatif terhadap tradisi lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Hefner (2019), melemahnya otoritas keagamaan tradisional sering kali beriringan dengan menguatnya pemahaman keagamaan yang lebih rigid dan kurang toleran terhadap perbedaan.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, Desa Wisata Gulurejo masih memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan moderasi beragama. Tradisi kearifan lokal seperti "Merti Desa" "Gejog Lesung" dan "Nyadran", meskipun mengalami penurunan partisipasi, masih dilaksanakan sebagai wahana integrasi sosial. Selain itu, statusnya sebagai desa wisata memberikan peluang untuk mengembangkan narasi keberagaman dan toleransi sebagai daya tarik wisata budaya.

Dalam konteks inilah, program "Desa Harmoni" menjadi sangat relevan sebagai intervensi sosial yang mengintegrasikan pendekatan moderasi beragama dengan pengembangan kearifan lokal. Konsep yang dikembangkan oleh Casram (2019) tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal, di mana nilai-nilai universal agama diintegrasikan dengan kearifan lokal mampu menciptakan harmoni sosial. Narasi ini juga konsisten dengan rekomendasi dari Kementerian Agama RI (2023) tentang pentingnya mengembangkan narasi moderasi beragama yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

## **METODE**

Program "Desa Harmoni" mengadopsi pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan melalui tahapan sistematis dan terintegrasi. Tahap pertama difokuskan pada persiapan dan inisiasi program yang diawali dengan koordinasi intensif bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama. Setelah mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan utama, tim melaksanakan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama serta mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang akan menjadi penggerak program di lapangan. Program kemudian disosialisasikan kepada masyarakat luas

melalui berbagai forum pertemuan desa, pengumuman di tempat ibadah, dan media komunikasi lokal untuk memastikan seluruh elemen masyarakat mendapatkan informasi yang akurat tentang tujuan dan manfaat program. Tahap persiapan diakhiri dengan pembentukan tim kerja yang representatif melibatkan berbagai unsur masyarakat dan distribusi peran yang jelas untuk menjamin kelancaran implementasi program.

Memasuki tahap kedua, fokus kegiatan beralih pada pengembangan kapasitas para aktor kunci yang telah diidentifikasi. Pelatihan fasilitator moderasi beragama dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber berkompeten dan menggunakan pendekatan experiential learning agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam memfasilitasi dialog dan kegiatan. Bersamaan dengan itu, workshop pengembangan modul moderasi beragama berbasis kearifan lokal diselenggarakan secara kolaboratif dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, akademisi, dan perwakilan generasi muda untuk menghasilkan modul yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Gulurejo.

Program ini menggunakan beberapa metode kegiatan:

1. Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) Metode ini digunakan untuk melakukan pemetaan partisipatif kearifan lokal dan potensi desa melalui teknik:
  - o Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok masyarakat
  - o Pemetaan sosial dan kultural secara partisipatif
  - o Analisis pemangku kepentingan (stakeholder analysis)
  - o Timeline sejarah desa dan perkembangan relasi antar kelompok agama
2. Pendekatan Training of Trainers (ToT) Metode ini digunakan untuk membangun kapasitas fasilitator lokal dalam mempromosikan moderasi beragama melalui:
  - o Pelatihan intensif dengan pendekatan experiential learning
  - o Mentoring dan pendampingan berkala
  - o Evaluasi dan refleksi berbasis kasus
3. Pendekatan Community Development Metode ini digunakan untuk membangun kemandirian komunitas dalam mempromosikan moderasi beragama melalui:
  - o Pembentukan dan penguatan Forum Komunikasi Desa (FKD)
  - o Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB)
  - o Inisiasi paket wisata edukasi "Gulurejo Harmoni"
4. Pendekatan Tourism with a Mission Metode ini digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan desa wisata melalui:
  - o Workshop pengembangan narasi wisata inklusif
  - o Pelatihan pemandu wisata dengan perspektif moderasi beragama
  - o Pengembangan atraksi wisata yang mempromosikan dialog antar iman

Partisipasi mitra dalam program ini meliputi: (1) penyediaan tempat pelatihan dan kegiatan; (2) mobilisasi peserta; (3) dukungan administratif; (4) pendampingan dan

monitoring kegiatan; dan (5) evaluasi program. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui: (1) pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta; (2) observasi partisipatif untuk menilai dinamika sosial-keagamaan; (3) wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan kunci; dan (4) refleksi kolektif untuk mengidentifikasi pembelajaran dan praktik baik.

Keberlanjutan program diupayakan melalui: (1) pembentukan Forum Komunikasi Desa yang akan terus berfungsi setelah program selesai; (2) pengembangan Kelompok Usaha Bersama yang akan menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis keragaman; (3) integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program kerja pemerintah desa dan Pokdarwis; dan (4) dokumentasi proses dan hasil program dalam bentuk modul dan video yang dapat direplikasi di tempat lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Program "Desa Harmoni" telah dilaksanakan di Desa Wisata Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo dengan rangkaian kegiatan yang telah berjalan sesuai dengan rencana. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari pelaksanaan program tersebut:

### Pemetaan Partisipatif Kearifan Lokal

Kegiatan pemetaan partisipatif kearifan lokal dilaksanakan melalui serangkaian Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 25 orang peserta yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan pengelola desa wisata. FGD dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua pelaksanaan program dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA).

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Wisata Gulurejo memiliki kekayaan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya:

1. Tradisi "Merti Desa" (ritual bersih desa) yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan syukur. Tradisi ini dahulu melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang latar belakang agama, namun dalam beberapa tahun terakhir partisipasi menurun terutama dari kalangan pemuda.
2. Tradisi "Gejog Lesung" (musik tradisional dengan alu dan lesung) yang mengandung nilai kebersamaan, harmoni, dan pelestarian budaya. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh kelompok ibu-ibu, namun jarang melibatkan generasi muda.
3. Tradisi "Nyadran" (ziarah dan doa bersama di makam leluhur) yang mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, silaturahmi, dan toleransi. Tradisi ini masih

dilaksanakan oleh mayoritas warga, namun mulai mendapat pertentangan dari kelompok keagamaan tertentu.

4. Prinsip "Binangun" (membangun bersama) yang menjadi filosofi kehidupan masyarakat Desa Gulurejo. Prinsip ini menekankan pentingnya kebersamaan dalam membangun desa dan menyelesaikan permasalahan bersama.

Pemetaan partisipatif ini menghasilkan dokumen "Peta Kearifan Lokal Desa Wisata Gulurejo" yang memuat deskripsi setiap tradisi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan potensinya dalam mempromosikan moderasi beragama. Dokumen ini kemudian menjadi rujukan dalam pengembangan modul pelatihan moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

### **Pelatihan Fasilitator Moderasi Beragama**

Pelatihan fasilitator moderasi beragama dilaksanakan selama tiga hari (27-29 Maret 2025) dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan pengelola desa wisata. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan experiential learning yang memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam memfasilitasi dialog dan kegiatan. Materi pelatihan meliputi: (1) konsep dasar moderasi beragama; (2) identifikasi nilai moderasi dalam teks-teks keagamaan; (3) integrasi nilai kearifan lokal dan ajaran agama; (4) teknik fasilitasi dialog; dan (5) manajemen konflik berbasis kearifan lokal. Narasumber dalam pelatihan ini adalah akademisi dari Universitas Negeri Yogyakarta, tokoh agama dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kulon Progo, dan praktisi dialog antar iman dari Wahid Foundation. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta tentang moderasi beragama. Rata-rata skor pre-test adalah 65 dari skala 100, sedangkan rata-rata skor post-test adalah 85. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada pemahaman tentang integrasi nilai kearifan lokal dan ajaran agama, yang menunjukkan peningkatan dari 60 menjadi 87.

### **Workshop Pengembangan Modul Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal**

Workshop pengembangan modul moderasi beragama berbasis kearifan lokal dilaksanakan selama dua hari (3-4 April 2025) dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri dari fasilitator yang telah dilatih sebelumnya. Workshop dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif yang memungkinkan peserta berkontribusi aktif dalam pengembangan modul. Workshop menghasilkan "Modul Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Desa Wisata Gulurejo" yang terdiri dari lima bab: (1) Pengantar Moderasi Beragama; (2) Kearifan Lokal Desa Wisata Gulurejo; (3) Integrasi Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal; (4) Teknik Fasilitasi Dialog; dan (5) Praktik Baik Moderasi Beragama di Desa Wisata. Modul ini kemudian digunakan dalam pelatihan-pelatihan berikutnya dan menjadi rujukan dalam pengembangan program moderasi beragama di tingkat dusun.

## **Pembentukan dan Penguatan Forum Komunikasi (FKD)**

Forum Komunikasi Desa (FK) Gulurejo dibentuk pada tanggal 10 April 2025 dengan melibatkan 25 anggota yang terdiri dari perwakilan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan pengelola desa wisata. Forum ini bertujuan untuk memfasilitasi dialog antar kelompok keagamaan, menyelesaikan potensi konflik berbasis agama, dan mempromosikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. FKD telah menyusun program kerja untuk satu tahun ke depan yang meliputi: (1) pertemuan rutin bulanan; (2) dialog; (3) perayaan hari besar keagamaan bersama; (4) pelestarian tradisi lokal; dan (5) penyelesaian konflik berbasis agama. Forum ini juga telah berhasil menyelesaikan satu kasus konflik terkait penggunaan fasilitas umum untuk kegiatan keagamaan melalui pendekatan dialog yang difasilitasi oleh fasilitator yang telah dilatih sebelumnya.

## **Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB)**

Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Harmoni Gulurejo" dibentuk pada tanggal 17 April 2025 dengan melibatkan 15 anggota yang terdiri dari perwakilan berbagai kelompok keagamaan. KUB ini fokus pada produksi kerajinan anyaman bambu dengan motif yang menggambarkan harmoni antar agama. KUB telah mengembangkan tiga produk unggulan: (1) tas anyaman bambu "Harmoni"; (2) hiasan dinding "Toleransi"; dan (3) kotak tisu "Persatuan". Produk-produk ini dipasarkan melalui desa wisata dan telah mendapatkan respon positif dari wisatawan. Dalam satu bulan pertama operasional, KUB telah menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.500.000 yang dibagi secara proporsional kepada anggota. Selain dampak ekonomi, KUB juga berperan sebagai ruang interaksi antar kelompok keagamaan. Proses produksi yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan terjadinya dialog informal antar anggota yang berbeda latar belakang agama, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial.

## **Pengembangan Paket Wisata Edukasi "Gulurejo Harmoni"**

Paket wisata edukasi "Gulurejo Harmoni" dikembangkan melalui workshop yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 April 2025 dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari pengelola desa wisata, pemandu wisata lokal, dan anggota FKLID. Workshop dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta berkontribusi aktif dalam pengembangan paket wisata.

Paket wisata "Gulurejo Harmoni" terdiri dari tiga komponen utama:

1. Tur "Jejak Harmoni" yang mengajak wisatawan mengunjungi situs-situs budaya di Desa Gulurejo, dilengkapi dengan narasi tentang sejarah toleransi dan moderasi beragama di desa tersebut.

2. Workshop "Kreasi Harmoni" yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu bersama anggota KUB, sambil berdialog tentang pengalaman hidup berdampingan dalam keragaman.
3. Pertunjukan "Seni Persatuan" yang menampilkan perpaduan seni tradisional dari berbagai tradisi keagamaan, disertai dengan penjelasan tentang nilai-nilai universal yang menghubungkan berbagai tradisi tersebut.

Paket wisata ini telah diluncurkan pada tanggal 1 Mei 2025 dan telah menarik minat 3 rombongan wisatawan dengan total 50 orang dalam dua minggu pertama peluncurannya. Feedback dari wisatawan menunjukkan apresiasi terhadap pendekatan inovatif yang menggabungkan edukasi tentang moderasi beragama dengan pengalaman wisata yang menyenangkan.

### **Pembahasan**

Program "Desa Harmoni" telah memberikan dampak signifikan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Wisata Gulurejo. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan praktik keberagaman yang moderat, inklusif, dan berketahanan sosial. Keberhasilan program ini sejalan dengan temuan Sulaiman et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun pemahaman dan praktik keberagaman yang moderat di desa wisata. Pengembangan modul moderasi beragama berbasis kearifan lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini, sebagaimana juga ditemukan dalam program pengabdian yang dilakukan oleh Rachmawati et al. (2021) di tiga desa di Kabupaten Bantul.

Pembentukan Forum Komunikasi Desa (FKD) menjadi langkah strategis dalam memfasilitasi dialog dan pencegahan konflik berbasis agama. Hal ini sejalan dengan laporan Wahid Foundation (2020) yang menunjukkan bahwa desa yang memiliki forum komunikasi aktif berhasil mengelola potensi konflik sebelum berkembang menjadi konflik terbuka. FKLID Gulurejo telah berhasil menyelesaikan satu kasus konflik terkait penggunaan fasilitas umum untuk kegiatan keagamaan, yang menunjukkan efektivitas forum ini sebagai mekanisme resolusi konflik berbasis dialog. Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) menjadi inovasi yang menggabungkan pemberdayaan ekonomi dengan penguatan kohesi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Sholikhah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa KUB yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang agama tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga memperkuat interaksi sosial antar kelompok agama. KUB "Harmoni Gulurejo" telah berhasil mengembangkan produk-produk yang menggambarkan harmoni antar agama dan memasarkannya melalui desa wisata, yang menunjukkan potensi ekonomi dari pendekatan moderasi beragama.

Pengembangan paket wisata edukasi "Gulurejo Harmoni" menjadi inovasi yang

menggabungkan edukasi tentang moderasi beragama dengan pengalaman wisata yang menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "Tourism with a Mission" yang dikembangkan oleh Widiyanto et al. (2021), yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam atraksi wisata. Paket wisata "Gulurejo Harmoni" telah menarik minat wisatawan dan mendapatkan respon positif, yang menunjukkan potensi pariwisata sebagai medium promosi moderasi beragama. Secara keseluruhan, program "Desa Harmoni" telah berhasil mengembangkan model penguatan moderasi beragama yang integratif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Model ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan konteks serupa, dengan penyesuaian pada kearifan lokal dan karakteristik masyarakat setempat.

### SIMPULAN

Program "Desa Harmoni" telah berhasil mengembangkan model penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Gulurejo, Kabupaten Kulon Progo. Melalui pendekatan yang integratif, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal, program ini telah berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang inklusif dan berketahanan sosial. Beberapa kesimpulan penting dari pelaksanaan program ini adalah: Pertama, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan praktik keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berketahanan sosial. Pemetaan partisipatif kearifan lokal telah mengidentifikasi empat tradisi utama ("Merti Desa", "Gejog Lesung", "Nyadran", dan prinsip "Binangun") yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dan dapat direvitalisasi untuk memperkuat kohesi sosial. Kedua, pendekatan pengembangan kapasitas melalui pelatihan fasilitator moderasi beragama telah berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam mempromosikan moderasi beragama. Peningkatan skor dari pre-test (65) ke post-test (85) menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam membangun pemahaman tentang moderasi beragama dan keterampilan fasilitasi dialog. Ketiga, pembentukan institusi sosial seperti Forum Komunikasi Desa (FKD) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB) telah memberikan dampak ganda: penguatan moderasi beragama dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. FKLID telah berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dan resolusi konflik berbasis dialog, sementara KUB telah menjadi ruang interaksi sosial sekaligus sumber pendapatan bagi anggotanya. Keempat, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan desa wisata melalui paket wisata edukasi "Gulurejo Harmoni" telah menciptakan model promosi moderasi beragama yang inovatif, menyenangkan, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan moderasi beragama, tetapi juga pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata.

### DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2020). *Islam Indonesia: Karakter Khas yang Akomodatif dan Toleran*. Jakarta: Prenada Media.

- Bruinessen, M. V. (2018). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Casram. (2019). *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 87-97.
- Hefner, R. W. (2019). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hasan, N. (2019). *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Moderasi Beragama: Buku Saku untuk Penyuluh Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nurhasanah, S., Munandar, A., & Syofyan, A. (2022). *Pengembangan Produk Kuliner Tradisional "Dulang Harmoni" sebagai Perikat Sosial Masyarakat Lintas Agama*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 178-189.
- Parker, L., & Hoon, C. Y. (2022). *Religious Education in Indonesia: Contesting Identity and Citizenship*. London: Routledge.
- Rachmawati, D., Munawar, K., & Hartono, S. (2021). *Pembentukan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Tingkat Desa sebagai Wadah Dialog dan Pencegahan Konflik*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(3), 112-121.
- Santoso, B., Widodo, A., & Permana, R. (2019). *Pengembangan Paket Wisata "Jejak Harmoni" sebagai Model Pembelajaran Moderasi Beragama*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 67-79.
- Sholikhah, A., Purwadi, A., & Nurhayati, S. (2020). *Model Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lintas Iman sebagai Perikat Sosial Masyarakat*. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(1), 45-60.
- Sulaiman, A., Jati, W. R., & Astuti, P. (2022). *Pengembangan Modul Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemandu Wisata Desa Pentingsari*. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 23-34.
- Wahid Foundation. (2020). *Laporan Tahunan: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Widiyanto, S., Maburri, A., & Fitriany, N. (2021). *Tourism with a Mission: Pengembangan Pariwisata Berbasis Nilai dan Kearifan Lokal*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 120-132.
- Woodward, M. (2021). *Java, Indonesia and Islam*. Singapore: Springer.